



TARIAN LAKA BAKA KEPULAUAN SULA

¹Syahril Muhammad, ²Rustam Hasim

^{1,2}Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Khairun

Email: hasyimrustam7@gmail.com

Diterima : 03-03-2024

Direvisi : 12-03-2024

Dipublikasi : 10-04-2024

Abstract

The Laka Baka dance is seen as part of dance activities like those in other areas, while the spirit of values that exist implicitly is no longer the focus. The younger generation only views dance as an ordinary performance. There is even concern that if the values contained in it are not looked into in depth, it is certain that Laka Baka will lose its identity in the future. The Laka Baka dance is a cultural identity of the people of the Sula Islands whose existence has been around for a long time and has grown over hundreds of years. The Laka Baka dance teaches people about the value of patriotism and the spirit of community life with high motivation. The Laka Baka dance is a form of honorary dance which is always used in cultural events in the Sula Island community, because this dance is always used as a welcoming dance for guests of honor.

Keywords: *Laka Baka Dance, History, Philosophical Values, Sula Islands.*

PENDAHULUAN

Wilayah Maluku Utara mempunyai banyak kebudayaan serta adat istiadat di setiap kabupaten atau kotanya. Kabupaten Kepulauan Sula memiliki sejumlah potensi seni tari yang dapat dikembangkan. Salah satu tarian yang dikenal masyarakat adalah tarian *Laka Baka*. Eksistensi seni tari ini masih tetap bertahan dan diajarkan di lembaga pendidikan dan sanggar-sanggar seni. Khusus di lembaga pendidikan, para siswa sudah diajarkan untuk tampil pada peringatan hari ulang tahun daerah dalam bentuk selebrasi budaya.

Secara historis, tarian *Laka Baka* merupakan jenis seni tari yang dilakukan secara kolosal. Dua tokoh yang tampil terdepan merupakan simbol Kapita Sula (pemimpin perang). Tarian *Laka Baka* ketika ditampilkan diiringi dengan sederet syair yang bernilai budaya tinggi. Syair-syair bercerita tentang kehidupan dan dilantunkan sebagai petuah dan petitih tentang kehidupan manusia. Hal inilah yang membuat jenis tarian *Laka Baka* ini diberi nama tarian dengan semangat juang dan spiritual yang mendalam. Hentakan kaki yang derap bunyi yang seirama dan cepat adalah simbol semangat juang masyarakat dalam berupaya mempertahankan kehidupan. Upacara Adat perkawinan Pa'kai, seni tari *Laka Bala* dan *Bela Yai* yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Sula. Seni tarian tersebut selalu dilaksanakan dalam hajatan masyarakat dan untuk menghormati tamu

Tarian *Laka Baka* merupakan jenis tradisi lisan berupa nyanyian pengiring tarian. Tari ini merupakan tari pergaulan masyarakat setempat yang ditarikan dengan tradisi *Laka Baka*. *Laka Baka* artinya mengantar. Mengantar yang dimaksud dalam tradisi ini berkaitan porsesi perkawinan adat di Sula. Tarian ini ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan, dengan jumlah 10-20 orang. Ciri khas tari ini adalah seni dinyanyikan secara bersama. Tari *Laka Baka* merupakan tarian rakyat yang siapa saja bisa menariknya baik saat bekerja di ladang, ataupun ketika selesai bekerja mereka biasanya menarik tarian ini untuk menghibur diri.

Berdasarkan hasil diskusi fokus yang dilaksanakan oleh tim peneliti bersama narasumber dapat memberikan tanggapan dan masukan yang berkaitan dengan pelaksanaan tarian *Laka Baka* oleh masyarakat Kepulauan Sula. Pendapat dan gagasan yang disampaikan oleh narasumber, menyebutkan bahwa tarian *Laka Baka* pada awalnya dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan perkawinan melalui adat *Laka Baka* atau mengantar kedua mempelai dari kediaman perempuan menuju kediaman mempelai laki-laki diiringi seni pertunjukan *Laka Baka* dengan menggunakan instrument tari seperti rebana dan seruling yang diikuti oleh sejumlah anggota penari (Sapsuha, 2019). Tarian *Laka Baka* dilestarikan oleh masyarakat Sula khususnya komunitas Fatkauyom Sula. Prosesi *Laka Baka* atau tradisi mengantar ini diperkenalkan oleh masyarakat Sula pada setiap hajatan perkawinan. Budaya mengantar ini telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Sula dan menjadi sumbu penguat sendi-sendi sosial. Di mana tradisi tari *Laka Baka* sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk dilaksanakan pada setiap acara perkawinan.

Tradisi tari *Laka Baka* dilaksanakan berdasarkan transaksi sosial dan kaidah-kaidah adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Sula. Di mana masyarakat Sula telah mengadopsi adat dan tradisi yang dikenal dengan tradisi Lompoadohoi, yang artinya pemberian. Pemberian dalam konteks adat *Laka Baka* ini adalah sebagai tanda pelepasan tanggung jawab kedua orang tua pihak perempuan kepada pihak orang tua laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa tari ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat, lahir dari masyarakat dan dilestarikan di masyarakat. Alasan tarian ini dilaksanakan adalah karena tari *Laka Baka* merupakan salah satu dari sekian banyak tarian di Kabupaten Kepulauan Sula. Dampak dari perkembangan zaman saat ini mengakibatkan masyarakat semakin jauh dari seni dan budaya mereka. Masyarakat semakin acuh dengan budayanya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilakukan identifikasi masalah, yaitu pelestarian seni tari *Laka Baka* di Kabupaten Kepulauan Sula merupakan suatu hal yang mendapat perhatian sehingga perlu dilakukan pelestarian, oleh karena itu perlu penyusunan Naskah Akademik tentang pelestarian seni tari *Laka Baka* sebagai landasan penguat pengajuan warisan budaya daerah.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sejarah seni tari *Laka Baka* di Kabupaten Kepulauan Sula?
2. Nilai-nilai apa saja yang terdapat pada seni tari *Laka Baka* di Kabupaten Kepulauan Sula?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) Melakukan studi pendahuluan, yakni menganalisis hasil-hasil wawancara dengan narasumber dalam perspektif epik maupun etik dan dijelaskan makna dan implikasinya dalam hal ini adalah seni tari *Laka Baka*. (2) Melakukan FGD untuk melakukan penelusuran latar belakang, sumber-sumber, dan nilai-nilai seni tarian *Laka Baka* melalui narasumber.

Intinya, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini berada dalam paradigma interpretivisme. Intinya adalah metode interpretasi yang menampilkan sesuai informasi narasumber sebagai data primer dalam mengungkap gagasan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang makna tradisi *Laka Baka*. Kebenaran dalam ilmu humaniora merupakan kebenaran intersubjektivitas, oleh karena itu penting melakukan konfirmasi dan konfrontasi dengan teori, konsep, serta pemikiran para ahli yang mempunyai otoritas di bidang keilmuannya yang relevan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tarian Adat *Laka Baka*

Tarian *Laka Baka* dipandang sebagai bagian dari aktivitas seni tari sebagaimana yang ada di daerah lainnya, sementara semangat nilai yang ada secara implisit tidak lagi menjadi fokus. Generasi muda hanya memandang tarian sebagai pertunjukan biasa. Bahkan ada kekhawatiran, bahwa jika tidak ditilik secara mendalam nilai yang terkandung di dalamnya, maka dipastikan *Laka Baka* akan kehilangan jati dirinya di masa akan datang.

Tarian *Laka Baka* merupakan identitas budaya masyarakat Kepulauan Sula yang eksistensinya sudah lama dan tumbuh selama ratusan tahun lamanya. Tarian *Laka Baka* mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai patriotisme dan semangat hidup masyarakat dengan motivasi yang tinggi. Tarian *Laka Baka* merupakan salah satu bentuk tarian kehormatan yang selalu digunakan dalam peristiwa kebudayaan masyarakat Kepulauan Sula, karena tarian ini selalu digunakan sebagai tarian penyambut para tamu kehormatan.

Tarian adat *Laka Baka* diperkenalkan sejak abad ke 14, ketika Sula dan sekitarnya di bawah kekuasaan Kesultanan Ternate. Di mana saat itu Kesultanan Ternate penempatan utusannya di wilayah Sula yang dikenal dengan nama Salahakan. Struktur kekuasaan ini dibentuk sebagai penyangga keamanan wilayah masa itu. Konsekuensi historis ini memberikan dampak terhadap tatanan adat dan tradisi masyarakat Sula termasuk juga seni tari dan bentuk-bentuk tarian rakyat lainnya.

Proses awal tarian *Laka Baka* diperkenalkan oleh masyarakat Sula dalam bentuk yang masih sederhana, yaitu dengan tari yang dimainkan empat orang dalam acara panen padi. Dalam perkembangan selanjutnya tarian adat *Laka Baka* ini ditarikan pada acara penghormatan kepada Sultan Ternate saat berkunjung ke Sula tepatnya di kota tua Malbufa, maka sejak itu pula tarian *Laka Baka* menjadi bagian dari tradisi masyarakat Sula. *Laka* yang berarti berjalan atau pergi, sedangkan *Baka* yang memiliki arti mengantar, sehingga tarian *Laka Baka* memang sengaja dibuat untuk mengiringi penjemputan Sultan sekitar tahun 1500-an yaitu saat sultan Khairun dan Babullah berkuasa sebagai *Kolano* Kesultanan Ternate.



Foto 1 dan 2. Pelaksanaan Tarian Laka Baka

Dalam perkembangan selanjutnya, tarian *Laka Baka* mengalami perluasan pembelakuan jika sebelumnya hanya ditarikan pada acara penyambutan penghormatan terhadap sultan. Namun kemudian pada acara hajatan perkawinan dan ditradisikan tarian Laka Baka sebagai sarana untuk mengantarkan pasangan pengantin perempuan ke rumah pihak laki-laki dengan membawa sertakan hantaran dalam bahasa Sula disebut Kallu. Hantaran dimaksud adalah barang-barang sang perempuan seperti kebutuhan perlengkapan alat-alat dapur, pakian, lemari pakaian dan lain-lain. Oleh karena itu tarian *Laka Baka* telah mengalami perubahan perlakuan dan menjadi salah satu aset budaya Kabupaten Kepulauan Sula secara turun temurun dan dapat ditemui di Desa Malbufa sebagai tempat perdana tarian ini digelar dan dilestarikan oleh keluarga Duwila.

Tarian *Laka Baka* memiliki nuansa tata penghormatan terhadap seseorang yang memiliki kedudukan tertentu, ini dapat dilihat dari tata gerak konstan langkah kaki yang mengisyaratkan gerak maju atau berjalan mengantar. Tarian ini berlangsung menggambarkan betapa tradisi penghormatan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Sula. Dalam kehidupan modern saat ini, *Laka Baka* terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu terus dilestarikan.

Nilai, Makna, dan Fungsi Tari *Laka Baka*

Tari *Laka Baka* merupakan jenis tradisi lisan berupa nyanyian pengiring tarian. Tarian ini dilakukan secara berpasangan dengan jumlah 10-20 orang. Sebelum tarian ini dimulai terlebih dahulu diawali dengan prosesi. Prosesi ini adalah prosesi dimana para pasangan muda mudi ini duduk secara berhadapan dalam suatu tempat dengan diawasi oleh orang tua mereka di sisi kiri dan kanan.



Foto 3 dan 4. Tarian *Laka Baka*

Dalam sejarah, bahwa tari pertunjukan *Laka Baka* adalah satu seni pertunjukan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula. Pertunjukan *Laka Baka* ini dilaksanakan pada saat perkawinan. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun dari nenek moyang. Di mana dalam pelaksanaan adat perkawinan dilakukan pada akhir rangkaian proses adat perkawinan melalui adat *Laka Baka* atau mengantar kedua mempelai dari kediaman perempuan menuju kediaman mempelai laki-laki dan diiringi seni pertunjukan dengan menggunakan instrument tari seperti rebana dan seruling yang diikuti oleh sejumlah anggota penari.

Tarian *Laka Baka* dilestarikan oleh masyarakat Sula khususnya komunitas atau desa Fatkauyom bagian selatan Sula Besi. Prosesi *Laka Baka* atau tradisi mengantar ini diperkenalkan oleh masyarakat Sula pada setiap hajatan perkawinan. Budaya mengantar ini telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Sula dan menjadi sumbu penguat sendi-sendi sosial. Di mana tradisi tari *Laka Baka* sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk dilaksanakan pada setiap acara perkawinan. Dalam acara *Laka Baka* atau budaya mengantar ini, dari pihak keluarga perempuan membawa serta barang-barang dan perlengkapan dari pihak perempuan mengantar bersama kedua mempelai pengantin ke rumah pengantin laki-laki. Ini dilaksanakan didasarkan atas transaksi sosial dan kaidah-kaidah adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Sula. Tari *Laka Baka* pada dasarnya meliputi beberapa nilai-nilai sosial dan nilai moral, (1) kekeluargaan dan persaudaraan, (2) saling mempercayai, (3) investasi sosial, (4) persatuan dan keutuhan, (5) kesetiaan, dan (6) Gotong royong.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa (1) Nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam tari *Laka Baka* adalah sistem kepercayaan dan adat istiadat, serta agama. Tarian *Laka Baka* lahir dari kebiasaan masyarakat yang selalu menari saat mereka mengantar pengantin kedua mempelai di rumah orang tua laki-laki. (2) Tarian *Laka Baka* lahir dan sangat dekat di masyarakat dan sangat fleksibel karena dapat ditarikan di mana saja dan kapan saja. Dalam tari *Laka Baka* dapat pula ditarikan hanya dengan cara berkelompok. Hal ini menjadikan tari *Laka Baka*, dimiliki dan dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sula.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa rekomendasi: (1) Tarian *Laka Baka* dapat diajukan kepada Kemendikbudristek melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Publikasi untuk diusulkan sebagai warisan budaya tak benda, sebagai penyambung rantai kehidupan seni yang saat ini telah terputus. (2) Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula dan masyarakat melestarikan tarian *Laka Baka* demi pengetahuan kepada generasi muda. Hal itu dapat dilakukan dengan selalu menampilkan kesenian daerah terutama tarian *Laka Baka* dalam setiap acara dan hajatan kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astono, Geradus A.D. & Soembogo, Ignasius, A. (2005). *Kebudayaan sebagai Perilaku dalam Teori-teori Kebudayaan*. Editor: Mudji Sutrisno & Hendar Puratno. Yogyakarta: Kanisius.
- Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia, 2007.
- A.B. Lopian, dalam pengantar *Memorie van Overgave* J.H. Tobias (1857)- *Memorie van Overgave C. Bosscher* Residen Ternate (1859), Jakarta: ANRI, 1980.
- Durkheim, Emile. (1976). *The Elementary Forms of Religious Life*, translated by Joseph Word Swaim, George Allen dan Unwin, London.
- Hery Nachrawy. (2012). *Sejarah Kebudayaan Maluku Utara*. Kie Raha Press, Ternate.
- Jenks, C. (2013). *Culture. Studi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2002). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Keesing, R.M. (1974). "Theories of Culture," *Annual Review of Anthropology*.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.
- Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.
- L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- R.Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.
- Sirait, D.M., & D. Hidayat (2015). "Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba." *J-IKA* 2(1): 23-31.